

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang sering diderita oleh masyarakat, penyakit ini juga sering disebut sebagai *silent killer* karena menjadi salah satu penyakit degeneratif yang turut menyumbang angka kesakitan, kecacatan dan kematian yang cukup tinggi akibat adanya penyakit penyerta dan komplikasi . Komplikasi hipertensi sering kali terjadi akibat dari penatalaksanaan hipertensi yang tidak benar, salah satunya adalah faktor ketepatan dalam menjalankan pengobatan hipertensi. Salah satu penatalaksanaan hipertensi adalah pemberian obat anti hipertensi. Pengobatan ini merupakan pengobatan jangka panjang atau bahkan seumur hidup, dimana pengobatan tersebut berfungsi untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi, karena hipertensi hanya dapat dikendalikan dan sangat sulit untuk disembuhkan. Maka dari itu ketepatan terhadap pengobatan merupakan kunci pengendalian penyakit hipertensi, akan tetapi masalah yang sering terjadi adalah Sebagian besar penderita hipertensi tidak tepat pengobatan dan menghentikan pengobatan ketika tekanan darah mereka sudah kembali normal atau tanpa adanya keluhan (Anis, 2022).

WHO (2021) memperkirakan terdapat 50-70% penderita hipertensi yang tidak tepat minum obat sesuai anjuran dokter, 50% mengalami drop out pengobatan pada tahun pertama. Kurangnya ketepatan tersebut mengakibatkan 75% penderita hipertensi tidak mencapai kontrol tekanan

darah optimal serta dapat meningkatkan resiko terjadinya komplikasi penyakit hipertensi seperti jantung koroner, gagal jantung, gagal ginjal dan stroke. Jumlah kasus di Indonesia diperkirakan 15 juta penderita, namun hanya 4% diantaranya yang tergolong dalam *control led hypertension* yaitu penderita yang mengetahui dirinya menderita hipertensi dan sedang dalam pengobatan (Buston,2010). Secara global tahun 2025, sebesar 30% penduduk dunia diperkirakan menderita hipertensi, dua pertiga dari jumlah itu tinggal di negara berkembang termasuk Indonesia (WHO, 2021).

Data hasil riset kesehatan dasar tahun (2021) hipertensi di Indonesia menunjukkan penyakit prevalensi tinggi setelah penyakit sendi dan hepatitis B yakni sebesar 25,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan survei kementerian kesehatan tahun (2021) 30% penduduk Indonesia mengalami darah tinggi, sementara dari prevalensi 31,7% hanya 7,2% yang mengetahui menderita hipertensi dan hanya 0,4% penderita yang minum obat. Prevalensi penderita tertinggi di Jawa Timur berdasarkan diagnosa dan minum obat adalah Kabupaten Bangkalan sebesar 14,3% (Riskesdas Jatim, 2022). Dari data sepuluh penyakit terbanyak di lingkungan kerja dinas kesehatan Kabupaten Pamekasan tahun 2022 hipertensi menduduki urutan kelima setelah myalgia, ispa, gastritis dan diare yakni 22% (Bidang P2 dinas kesehatan Kabupaten Pamekasan). Hipertensi di wilayah kerja puskesmas Proppo menempati peringkat ketiga setelah myalgia dan ispa sebesar 43,7% (data primer 10 penyakit terbanyak puskesmas Proppo, 2022) sementara penderita hipertensi yang melakukan pengobatan rutin sebesar 43,8% dari target 100%, hal ini masih jauh dari target capaian (Capain Data PISPK,

2022).

Pengobatan hipertensi sangat berperan aktif terhadap pengontrolan tekanan darah dan terjadinya komplikasi, namun sebagian besar penderita hipertensi melakukan pengobatan saat telah terjadi komplikasi penyakit lain atau setelah timbulnya kelainan pada organ akibat hipertensi. Sebagian besar penderita hipertensi tidak rutin pengobatan dan menghentikan pengobatan ketika tekanan darah mereka sudah kembali normal dan tidak ada keluhan. Sebuah studi fenomenologi tentang ketepatan pengobatan hipertensi didapatkan penderita hipertensi tidak rutin minum obat bahkan setelah obat habis penderita tidak berupaya untuk melakukan kontrol tekanan darah (Prihandana, 2018). Ketidak tepatan tersebut menjadi masalah yang berpotensi meningkatkan morbiditas dan mortalitas serta dapat memperbesar biaya pengobatan penderita hipertensi. Masalah ketidaktepatan pengobatan ini umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi dan diabetes Militus (Mangendai, 2018).

Salah satu pengendalian hipertensi dapat kedalikan dengan kata PATUH yaitu P: periksa kesehatan secara rutin dan ikuti anjuran dokter, A: atasi penyakit dengan pengobatan yang tepat dan teratur, T: tetap diet seimbang, U: usahakan aktivitas yang aman, H: hindari rokok dan alcohol.

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Proppo dengan mayoritas masyarakat berpendidikan SD dan tidak tamat sekolah dasar sangat di butuhkan peran aktif petugas kesehatan untuk menyampaikan informasi tentang pencegahan, penatalaksanaan dan efek samping obat hipertensi,

sehingga dengan itu dapat menekan terjadinya *drop out* obat atau ketidaktepatan dalam pengobatan baik secara langsung maupun penyuluhan pada saat kegiatan intervensi keluarga rawan penyakit (KK Rawan) atau pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu PTM (Pencegahan Penyakit Tidak Menular).

Berdasarkan permasalahan di atas dan minimnya penelitian persepsi dan konsep diri pada penderita hipertensi peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo " .

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan temuan dari ilmu keperawatan komunitas, keperawatan gerontik, dan keperawatan medikal bedah terkait persepsi dan Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan Dapat dijadikan sebagai tambahan data bagi institusi pendidikan terkait pengembangan ilmu keperawatan

dalam bidang gerontik. Hal ini juga dapat menjadi tambahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan di masyarakat. Dan bisa di jadikan sebagai bahan untuk mengetahui Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menjadi bahan penelitian selanjutnya tentang Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan dasar perawat atau tenaga kesehatan dalam menentukan intervensi yang tepat untuk lansia yang mengalami nyeri kronis rheumatoid artheritis dengan pendekatan holistik dan humanistik yang membahas tentang Persepsi Penderita Hipertensi Tentang Ketepatan Dalam Melakukan Pengobatan Di UPT Puskesmas Proppo.